

TINGKAT PENGETAHUAN IBU MENYUSUI TENTANG PIJAT OKSITOSIN UNTUK MEMPERLANCAR PRODUKSI ASI

Devi Ria Susanti¹, Tita Restu Yuliasri²

¹²Akademi Kebidanan Ummi Khasanah Bantul Yogyakarta
devi.ria@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Beberapa faktor yang dapat menghambat pemberian ASI yaitu mulai dari khawatir akan kurangnya kuantitas produksi ASI dan kualitas ASI yang tidak cukup baik untuk bayinya. Pengeluaran ASI dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu produksi (prolaktin) dan pengeluaran (oksitosin). Hormon oksitosin akan keluar melalui rangsangan melalui mulut bayi atau pijatan pada tulang belakang ibu. Tujuan Penelitian untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang pijat oksitosin untuk memperlancar produksi ASI. **Metode:** Desain yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan *crosssectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu menyusui yang diperiksa di klinik kedaton sebanyak 54 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dengan jumlah 30 responden. Pengambilan data menggunakan kuesioner, uji validitas dan ada 14 item soal yang valid, sedangkan analisa data menggunakan analisis univariat. **Hasil:** Tingkat pengetahuan baik ada 30%, tingkat pengetahuan cukup ada 43,3%, dan tingkat pengetahuan kurang 26,7%. Tingkat pengetahuan paling banyak dimiliki oleh ibu dengan usia 20-35 tahun 83,4%, ibu dengan profesi ibu tidak bekerja 66,7%, ibu dengan pendidikan setara SMA 53,3% dan dimiliki oleh ibu yang multipara 56,7%. **Kesimpulan:** Tingkat Pengetahuan ibu Menyusui di Klinik Kedaton Pleret Bantul Tahun 2019 adalah Cukup.

Kata Kunci: Pijat Oksitosin, Ibu Menyusui

Introduction: Several factors can hinder breastfeeding, starting from worrying about the lack of quantity of milk production and the quality of breast milk that is not good enough for the baby. Breast milk expenditure can be influenced by two factors, namely production (prolactin) and expenditure (oxytocin). The hormone oxytocin will come out through stimulation through the baby's mouth or massage on the mother's spine. The aim of the study was to determine the level of knowledge of breastfeeding mothers about oxytocin massage to accelerate milk production. **Method:** The design used was descriptive with approach *cross-sectional*. The population in this study were all breastfeeding mothers who examined at the Kedaton clinic as many as 54 people. The sampling technique used was purposive sampling with a total of 30 respondents. Data were collected using a questionnaire, validity test and there are 14 valid items, while data analysis used univariate analysis. **Results:** There was 30% good knowledge level, 43.3% adequate knowledge level, and 26.7% poor knowledge level. The level of knowledge is mostly owned by mothers aged 20-35 years 83.4%, mothers with non-working mothers profession 66.7%, mothers with education equivalent to SMA 53.3% and 56.7% owned by multiparous mothers. **Conclusion:** The level of knowledge of breastfeeding mothers at the Kedaton Pleret Bantul Clinic in 2019 is sufficient.

Keywords: Oxytocin Massage, Breastfeeding Mothers

PENDAHULUAN

Bagi seorang ibu nifas, menyusui merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus dilaluinya. Meskipun tidak semua ibu dapat melakukannya dengan baik dikarenakan berbagai kondisi, salah satunya karena ibu harus bekerja. Padahal ASI memiliki banyak manfaat diantaranya adalah mencegah diare dan pneumonia yang merupakan dua penyakit penyebab kematian terbesar pada anak di dunia (WHO, 2010).

Di Indonesia sendiri jumlah cakupan pemberian ASI Eksklusif adalah 55,7%. Mengacu pada target renstra pada tahun 2016 yang sebesar 39%, maka secara nasional cakupan pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia kurang dari enam bulan sudah mencapai target (Dinkes RI, 2017). Menurut Dinas Kesehatan Yogyakarta tahun (2017) cakupan ASI Eksklusif di Yogyakarta pada tahun 2017 adalah sebesar 75,04%. Naik bila dibandingkan dengan tahun 2016 sebesar 70,09%. Menurut Dinas Kesehatan Bantul tahun 2017 cakupan pemberian ASI Eksklusif di Kabupaten Bantul tahun 2017 sebesar 74,27%, Turun bila dibandingkan dengan tahun 2016 sebesar 75,02%. Untuk wilayah kecamatan Pleret mencapai pemberian ASI Eksklusif sebesar 65-75%. Wilayah tertinggi untuk cakupan ASI Eksklusif yaitu kecamatan Srandakan dan untuk wilayah terendah untuk cakupan ASI Eksklusif pada kecamatan Kretek, Pundong dan Bambanglipuro.

Terdapat beberapa faktor yang dapat menghambat pemberian ASI Mulai dari khawatir akan kurangnya kuantitas produksi ASI dan kualitas ASI yang tidak cukup baik untuk bayinya, takut bentuk tubuh atau payudara berubah, perubahan gaya hidup (terutama menyusui anak pertama), merasa pemberian ASI kurang praktis dan perasaan tidak aman atau ditinggal sendirian (Heryani, 2012).

Salah satu penyebab rendahnya pemberian ASI di Indonesia adalah kurangnya pengetahuan ibu menyusui, keluarga, dan masyarakat akan pentingnya

ASI. Masalah ini diperparah dengan gencarnya promosi susu formula dan kurangnya dukungan dari masyarakat, termasuk institusi yang memperkerjakan perempuan yang belum memberikan tempat dan kesempatan bagi ibu menyusui di tempat kerja (Depkes RI, 2011)

Selama masa nifas ibu dapat mengalami rasa tidak nyaman seperti muncul gejala-gejala seperti mual muntah, perut kembung, konstipasi, wasir dan kaki bengkak. Kondisi psikis yang terganggu sehingga ibu memerlukan adaptasi pada peran baru dan tanggung jawab menjadi ibu, dari kebiasaan ibu yang dapat tidur dengan nyenyak di malam hari, harus sering terbangun oleh tangisan bayi. Selain itu, menjalani aktivitas sebagai ibu dapat menambah parah apabila tidak adanya dukungan keluarga untuk membantu merawat bayi dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga (Heryani, 2012).

Masa nifas juga merupakan masa adaptasi bagi para ibu. Kondisi psikologis yang tidak nyaman pada perempuan pasca persalinan disebut depresi postpartum seperti sedih, menangis, cepat tersinggung, dan cemas. Gejala ini akan muncul setelah persalinan bahkan dapat berkembang menjadi lebih berat. Hal tersebut merupakan penyakit yang sangat serius dan semua gejala depresi postpartum dialami oleh mereka yang menderita postpartum psikologis serta bisa sampai melukai diri sendiri, bahkan membunuh anak-anaknya. Untuk itu orang tua perlu mempunyai keterampilan dalam merawat bayi mereka, yang meliputi kegiatan-kegiatan pengasuhan, mengamati tanda-tanda komunikasi yang diberikan bayi untuk memenuhi kebutuhannya serta bereaksi secara cepat dan tepat terhadap tanda-tanda bahaya dari depresi postpartum (Urbayatun, 2010).

Pengeluaran ASI dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu produksi dan pengeluaran. Produksi ASI dipengaruhi oleh hormon prolaktin sedangkan pengeluaran dipengaruhi oleh hormon oksitosin. Hormon

oksitosin akan keluar melalui rangsangan ke puting susu melalui isapan mulut bayi atau melalui pijatan pada tulang belakang ibu, dengan melakukan pijatan pada tulang belakang ibu akan merasa rileks, meningkatkan ambang rasa nyeri dan mencintai bayinya, sehingga dengan begitu hormon oksitosin keluar dan ASI puncepat keluar (Amin & Jaya, 2011).

Pijat Oksitosin merupakan salah satu solusi untuk mengatasi ketidaklancaran produksi ASI. Pijat oksitosin dilakukan pada sepanjang tulang belakang (vertebrate) sampai tulang costae kelima-keenam ibu akan merasa tenang, rileks, meningkatkan ambang rasa nyeri dan mencintai bayinya, sehingga dengan begitu hormone oksitosin keluar dan ASI cepat keluar. Tindakan pijat oksitosin ini memberikan sensasi rileks pada ibu dan melancarkan aliran saraf serta saluran ASI kedua payudara lancar (Lestari, et al, 2016)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif* dengan pendekatan *cross sectional* dengan menggunakan teknik pengambilan data menggunakan *purposive sampling*. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh ibu menyusui yang diperiksa di klinik kedaton sebanyak 54 orang. Kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu:

1. Semua ibu menyusui yang diperiksa di Klinik Kedaton Pleret Bantul tahun 2019 yang bersedia menjadi responden .
2. Ibu menyusui yang bisa membaca dan menulis.

Adapun Kriteria Eksklusi yaitu:

1. Ibu menyusui yang mengalami komplikasi penyakit jantung berat dan infeksi berat yang diketahui dari rekam medis pasien.
2. Ibu menyusui yang tidak memberi ASI kepada bayinya

Besar sampel pada penelitian ini 30 orang. Pengumpulan data menggunakan kuesioner tertutup dan analisa data menggunakan analisis univariat.

HASIL

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Usia		
<20 tahun	2	6,7
20-35 tahun	25	83,3
>35 tahun	3	10
Total	30	100
Pekerjaan		
Tidak bekerja	20	66,7
Bekerja	10	33,3
Total	30	100
Pendidikan		
SD	2	6,7
SMP	5	16,7
SMA	16	53,3
PT	7	23,3
Total	30	100
Paritas		
Primipara	13	43,3
Multipara	17	56,7
Total	30	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui terdapat sebagian besar mayoritas responden berusia 20-35 tahun yaitu sebanyak 25 responden (83,3%). Dan berdasarkan profesi atau pekerjaannya diketahui sebagian besar mayoritas tidak bekerja yaitu sebanyak 20 responden (66,7%). Selain usia dan jenis pekerjaan, jika dilihat dari tabel 4.1 diketahui bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SMA yaitu sebanyak 16 responden (53,3%). Kemudian dilihat dari jumlah anak atau paritas sebagian besar mayoritas responden yang multipara yaitu sebanyak 17 responden (56,7%).

2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu Menyusui tentang pijat Oksitosin untuk memperlancar Produksi ASI

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	9	30
Cukup	13	43,3
Kurang	8	26,7
Total	30	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan cukup yaitu sebanyak 13 responden (43,3%).

3. Tabulasi silang antara Tingkat Pengetahuan dengan Karakteristik Responden

Tabel 3 Tabulasi silang antara Tingkat Pengetahuan dengan Karakteristik Responden

Karakteristik	Tingkat pengetahuan						Total	
	Baik		Cukup		Kurang		F	%
	F	%	F	%	F	%		
Umur								
< 20 tahun	0	0	1	3,3	1	3,3	2	6,67
20-35 tahun	8	26,7	10	33,3	7	23,3	25	83,4
> 35 tahun	1	3,3	2	6,67	0	0	3	10
Total	9	30	13	43,3	8	26,7	30	100
Pekerjaan								
Tidak bekerja	7	23,3	7	23,3	6	20	20	66,7
Bekerja	2	6,67	6	20	2	6,67	10	33,3
Total	9	30	13	43,4	8	26,7	30	100
Pendidikan								
SD	0	0	1	3,3	1	3,3	2	6,67
SMP	2	6,67	1	3,3	2	6,67	5	16,7
SMA	5	16,7	7	23,3	4	13,3	16	53,3
PT	2	6,67	4	13,3	1	3,3	7	23,3
Total	9	30	13	43,3	8	26,7	30	100
Paritas								
Primipara	4	13,3	5	16,7	4	13,3	13	43,3
Multipara	5	16,6	8	26,6	4	13,3	17	56,7
Total	9	30	13	43,3	8	26,7	30	100

Berdasarkan karakteristik usia ibu pada tabel 4.3 diketahui bahwa dari 30 responden yang diteliti ternyata sebgaiian besar diusia 20-35 tahun mempunyai tingkat pengetahuan yang cukup yaitu 10 responden (33,3%), dari segi pekerjaan sebagian besar ibu tidak bekerja berpengetahuan baik dan cukup yaitu sebanyak 7 responden (23,3%), dari segi pendidikan sebgaiian besar yang berpendidikan SMA yaitu berpengetahuan cukup sebanyak 7 responden (23,3%), dan dari segi jumlah anak atau paritas tingkat pengetahuan cukup dimiliki oleh ibu yang multipara sebesar 8 responden (26,6%).

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Berdasarkan Usia Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang terdapat pada tabel 4.3 diketahui bahwa sebagian besar mayoritas usia responden antara 20-35 tahun sebanyak 25 responden (83,3%). Tingkat pengetahuan terbanyak dimiliki oleh responden dengan rentang usia 20-35 tahun sebanyak 10 orang (33,3%) dengan tingkat pengetahuan cukup.

Semakin bertambahnya usia maka akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh juga akan semakin membaik dan bertambah. Bertambahnya usia seseorang akan menjadi perubahan pada aspek fisik dan psikologis (mental), pertumbuhan pada manusia terjadi akibat pematangan fungsi organ. Pada aspek psikologis atau mental taraf berfikir seseorang semakin matang dan dewasa (Mubarak,2010).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ahmad Rohani (2010) yang mengatakan bahwa usia 20-35 tahun merupakan masa produksi yang sehat, dimana keadaan fisik dan mental ibu sedang dalam kondisi paling bagus dan siap untuk menyusui bayinya, perkembangan organ reproduksi juga sudah sempurna termasuk perkembangan payudara yang sudah menunjukkan kematangan dan siap memberikan ASI Eksklusif. Ibu menyusui yang masih berumur 22 tahun akan lebih banyak memproduksi ASInya dibandingkan pada usia 35 tahun keatas akan lebih menurun produksi ASInya.

2. Karakteristik Berdasarkan Pekerjaan Responden

Berdasarkan tabel 4.1 hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden sebagai Ibu tidak bekerja sebanyak 20 responden (66,7%). Dari tabel 4.3 berdasarkan pekerjaan yang mempunyai tingkat pengetahuan yang baik sebanyak 7 orang (23,3%), berpengetahuan cukup sebanyak 7 orang (23,3%), dan yang

berpengetahuan kurang sebanyak 6 orang (20%).

Meskipun responden sebagai ibu tidak bekerja disisi lain, bukan berarti responden kehilangan kesempatan untuk meningkatkan ilmu pengetahuannya khususnya tentang pijat oksitosin. Responden yang lebih banyak dirumah dapat menambah pengetahuan melalui berbagai media, seperti dari Handphone, membaca koran tentang masalah kesehatan, ataupun mengunjungi ke petugas kesehatan untuk memperoleh informasi tentang pijat oksitosin.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Susanti (2012) yang menjelaskan bahwa pekerjaan merupakan suatu profesi yang dilakukan setiap hari dalam waktu tertentu atau lebih untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagiaian besar ibu post partum yang menyusui bayinya memilih untuk tidak bekerja. Hak tersebut dikarenakan ibu ingin merawat bayinya sepenuh hati dan memberikan ASI Eksklusif untuk bayinya.

3. Karakteristik Berdasarkan pendidikan Responden

Berdasarkan tabel 4.1 tingkat pendidikan responden mayoritas berpendidikan SMA sebanyak 16 orang (53,3%). Dari tabel 4.3 berdasarkan pendidikan didapat yang tingkat pengetahuannya baik sebanyak 5 orang (16,7%), berpengetahuan cukup sebanyak 7 orang (23,3%), dan berpengetahuan kurang sebanyak 4 orang (13,3%).

Menurut Notoadmojo (2012) tingkat pengetahuan persepsi seseorang atau lebih mudah menerima ide-ide dan teknologi. Pendidikan meliputi peran penting dalam menentukan kualitas manusia. Semakin tinggi pendidikan, hidup manusia akan semakin berkualitas karena pendidikan yang tinggi akan membuahakan pendidikan yang baik dan yang menjadikan hidup berkualitas.

Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam tingkat pengetahuan. Pada umumnya semakin

tinggi pendidikan seseorang semakin mudah menerima informasi (Wawan dan Dewi,2010). Hal ini dapat disimpulkan dengan tingginya pendidikan akan semakin mudah untuk mengali informasi, pengetahuan dan meningkatkan kualitas hidup.

Sebagaimana pendapat Eva dan Elvika (2016) dalam penelitiannya tentang gambaran tingkat pengetahuan ibu nifas tentang metode memperlancar pengeluaran Air Susu Ibu yang mengatakan bahwa tingkat pendidikan SMA adalah tingkat pendidikan yang cukup untuk menerima informasi, semakin tinggi pendidikan semakin mudah seseorang untuk menerima informasi

4. Karakteristik Berdasarkan Paritas Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang terdapat pada tabel 4.1 sebagian besar mayoritas ibu multipara 17 orang (50%). Dari tabel 4.3 berdasarkan paritas atau jumlah anak yang mempunyai tingkat pengetahuan baik 5 orang (16,6%), berpengetahuan cukup sebanyak 8 orang (26,6%), dan yang berpengetahuan kurang sebanyak 4 orang (13,3%).

Menurut Djani (2015) menyatakan bahwa prevelensi menyusui Eksklusif meningkat dengan bertambahnya jumlah anak, dimana prevelensi anak ketiga atau lebih. Lebih banyak yang disusui Eksklusif dibandingkan dengan anak kedua dan pertama, sehingga terdapat hubungan yang bermakna antara paritas dengan tingkat pengetahuan ibu menyusui, paritas memiliki hubungan yang bermakna dengan kelangsungan pemberian ASI Eksklusif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Mardiyarningsih (2010) menyatakan paritas juga diperkirakan dapat mempengaruhi produksi ASI. Ibu multipara mempunyai proporsi produksi ASI lebih banyak dibandingkan ibu primipara. Hal ini dikarenakan ibu multipara telah mempunyai pengalaman dan keyakinan pada saat menyusui sebelumnya. Jika ibu berhasil pada saat menyusui anak pertama maka pada saat menyusui anak kedua akan lebih yakin

dapat berhasil untuk menyusui. Keyakinan ibu ini dapat merangsang pengeluaran hormone oksitosin sehingga ASI dapat keluar dengan lancar.

5. Pengetahuan Ibu Tentang Pijat Oksitosin

Berdasarkan tabel 4.2 hasil penelitian diketahui bahwa responden yang berpengetahuan baik sebanyak 9 responden (30%), berpengetahuan cukup sebanyak 13 responden (43,3%) dan berpengetahuan kurang sebanyak 8 responden (26,7%). Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa dari segi umur responden sebagian besar di usia 20-35 tahun berpengetahuan cukup yaitu 10 responden (33,3%), dari segi pekerjaan sebagian besar responden tidak bekerja berpengetahuan cukup dan baik yaitu sebanyak 7 responden (23,3%), dari segi pendidikan sebagian besar responden berpendidikan SMA yaitu berpengetahuan cukup sebanyak 7 responden (33,3%) dan dari segi paritas sebagian besar responden multipara yaitu berpengetahuan cukup sebanyak 8 responden (26,6%).

Tingkat pengetahuan cukup dikarenakan mayoritas responden ibu memiliki profesi tidak bekerja. Hal ini berkaitan dengan pekerjaan seseorang. Manusia perlu bekerja untuk mempertahankan hidupnya, dengan bekerja seseorang mendapatkan uang. Pekerjaan adalah aktifitas yang dilakukan sehari-hari. Dimana seluruh bidang pekerjaan umumnya diperlukan adanya hubungan social dan hubungan dengan orang baik. Setiap orang harus dapat bergaul dengan orang lain, setiap orang harus bergaul dengan teman sejawat maupun berhubungan dengan atasan. pekerjaan dapat menggambarkan tingkat kehidupan seseorang karena dapat mempengaruhi sebagian aspek kehidupan seseorang termasuk pemeliharaan kesehatan, dinyatakan bahwa jenis pekerjaan dapat berperan dalam pengetahuan (Notoatmodjo, 2012).

Sejalan dengan penelitian Husnaria (2011) yang mengatakan bahwa Profesi Ibu tidak bekerja sangat berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang, seseorang yang

bekerja akan mempunyai lebih banyak kesempatan untuk memperoleh informasi atau pengetahuan disbanding dengan seseorang yang tidak bekerja dan lebih banyak berada dirumah (Husnaria, 2011).

KESIMPULAN

Distribusi frekuensi karakteristik responden dari 30 responden di Klinik Kedaton persentase terbesar berusia 20-35 tahun, memiliki profesi sebagai Ibu tidak bekerja, tingkat pendidikan SMA, dan mayoritas paritas ibu multipara. Tingkat pengetahuan ibu di Klinik Kedaton dalam pijat oksitosin berada pada tingkat pengetahuan yang cukup.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M., & Jaya, H., 2011. *Efektivitas Massase Rolling (Punggung) terhadap Produksi ASI Pada Ibu Post Operasi Sectio Secsarea Di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang*. Available online on : http://poltekspalembang.ac.id/userfiles/files/efektifitas_massase_rolling%28punggung%29.pdf. Diakses Rabu 15 Februari 2017.
- Armini. 2012. *Hand out perubahan psikologis masa nifas dan menyusui*. Dipetik oktober 25, 2013, dari scincemidwife.com
- Departemen Kesehatan RI. 2010. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomer HK.02.02/MENKES/PER/068/I/2010, Tentang Kewajiban Menggunakan obat genetik di fasilitas pelayanan Kesehatan Pemerintah*. Jakarta
- Departemen Kesehatan RI. 2017. *Profil Kesehatan Indonesia*, Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia: 2016.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul. 2016. *Profil Kesehatan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2015*. Yogyakarta. dinas kesehatan kabupaten bantul
- Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul. 2017. *Profil Kesehatan Kabupaten Bantul*

- Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2016. Yogyakarta. dinas kesehatan kabupaten bantul
- Dinas Kesehatan. 2017. *Profil Kesehatan DIY*. Yogyakarta. Dinkes DIY
- Eva W, Elvika Shanti. 2017. *Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Metode Memperlancar Pengeluaran Air Susu Ibu (ASI)*.
- Faizzatul Ummah. 2014. *Pijat Oksitosin untuk Memperlancar Pengeluaran ASI Paa Ibu Pasca salin Normal di Dusun Sono Desa Ketanen Kecamatan Panceng Gresik*. Surya;02;XVIII.
- Hamidah & Shentya. 2017. *Hipnobresfeeding dan pijat oksitosin berpengaruh terhadap pengeluaran kolostrum pada ibu postpartum*. *Jurnal ilmu dan teknologi kesehatan*. Volume 5 nomor 1.
- Hamranani, S. 2010, *Pengaruh pijat oksitosin terhadap involusi uterus pada ibu post partum yang mengalami persalinan lama di rumah sakit wilayah Kabupaten Klaten*. Tesis UI: tidak dipublikasikan.
- Husnaria.2011.*Hubungan Pendidikan Dan Pekerjaan Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Mekar Propinsi Sulawesi Tenggara*. <https://www.scribd.com/doc/249615892/Hubungan-pekerjaan-dengan-pemberian-asi>. Diakses pada tanggal 05 Mei 2016 jam 21.30 WIB
- Kemenkes. 2012. *Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2012-2016*. Jakarta. Kementerian kesehatan RI.
- Lestari, et al. 2016.*pengaruh pijat oksitosin terhadap kelancaran produksi kolostrum pada ibu postpartum di puskesmas rasa bou kecamatan dompu*. Prima.
- Mardiyaningsih. 2010. *Efektifitas Kombinasi Teknik Marmet dan Pijat Oksitosin terhadap Produksi ASI Ibu Postpartum Di Rumah Sakit Wilayah Jawa Tengah*. Tesis. Universitas Indonesia.
- Rusdiarti. 2014. *Pengaruh Pijat Oksitosin pada Ibu Nifas Terhadap Pengeluaran ASI di Kabupaten Jember*. Akademi Kebidanan Jember.
- Susanti, N. 2012.*Peran Ibu Menyusui Yang Bekerja Dalam Pemberian ASI Eksklusif Bagu Bayinya*. *Egalita Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender*, 6(2):165-176. Retrieved From:<http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/egalita/article/view/2122>.
- Sriningsih, I., 2011. *Faktor Demografi, Pengetahuan Ibu Tentang Air Susu Ibu Dan Pemberian ASI Eksklusif*, *jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(2), Januari 2011, pp. 100-106.
- WHO. 2010. *The World. Health. Report. 2010*. <http://.who.int>.Diakses jum'at, 18 januari 2012, pukul 10.05 wib